

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses terencana dan terorganisasi yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi intelektual, emosional, dan fisik mereka sepenuhnya sehingga mereka dapat menjadi orang dewasa yang mandiri. (Hidayat, 2019, h.24). Proses belajar adalah bagian dari kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya melalui interaksi dengan berbagai media, alat maupun sumber belajar.

Upaya yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini adalah memastikan bahwa anak usia empat sampai enam tahun memiliki perkembangan fisik dan spiritual yang sebaik-baiknya sehingga mereka siap menghadapi tantangan hidup. Seorang anak dianggap berada pada usia dini ketika mereka berusia antara nol sampai enam tahun, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sering disebut sebagai "usia emas", perkembangan anak berada pada puncaknya selama enam tahun pertama kehidupannya. Kesadaran akan pentingnya masa emas perkembangan anak usia dini telah tumbuh luas di kalangan orang tua dan pendidik. Masa ini merupakan periode kritis di mana potensi anak berkembang pesat, sehingga lingkungan yang kondusif menjadi faktor penentu dalam memaksimalkan potensi tersebut (Yus Anita, 2017). Pada usia ini, kemampuan emosional, sosial-emosional, artistik, linguistik, dan fisik-motorik anak, serta perkembangan agama, moral, dan spiritual serta kognitif

mereka, semuanya mulai berkembang dengan sangat pesat. Sekitar 80% otak anak mulai tumbuh pada masa ini.

Perkembangan kognitif adalah satu dari banyak aspek yang penting distimulasi pada anak usia dini. Proses berpikir yang mencakup kemampuan dalam menghubungkan dua hal atau lebih, mempertimbangkan informasi serta menilai informasi yang diterima dari lingkungan sekitar disebut pula dengan kognitif. Kognitif juga bisa dimaknai sebagai pemahaman dan daya nalar yang luas, kemampuan berbahasa, kreativitas dalam pemecahan masalah serta daya ingat (Khadijah, 2016, h.32). Kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan yang melibatkan berbagai proses mental seperti persepsi, memori, pemikiran, simbolik, penalaran, dan pemecahan masalah. Perkembangan kognitif merupakan aspek krusial dalam pertumbuhan anak yang perlu mendapat stimulasi yang tepat. Melalui perkembangan kognitif, anak akan memperoleh keterampilan berpikir kritis, analitik, dan kemampuan untuk memahami konsep-konsep abstrak (Tanjung, Simatupang, dan Diputera 2023).

Elemen perkembangan kognitif mencakup berpikir kritis sebagai salah satu bagiannya. Kapasitas untuk berpikir logis, cerdas, dan terorganisasi dikenal sebagai berpikir kritis. Menurut (Linda dan Lestari, 2019, h.4), keterampilan ini penting untuk membuat keputusan yang baik. Konsisten pula dengan apa yang dikatakan Oner pada tahun 2020 (dalam Rohita, Yetti, and Sumadi, 2023, h.6567) bahwa mengajarkan siswa untuk berpikir kritis harus menjadi prioritas utama di sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, mendorong pemikiran kritis sangat penting sejak usia prasekolah. Karena rasa ingin tahu alami mereka

dan kapasitas untuk memperoleh pengetahuan dengan cepat, anak-anak usia dini adalah kandidat ideal untuk pengembangan bakat ini.

Dengan skor 382, Indonesia berada di posisi ke-68 dari 81 negara dalam *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022*, menurut hasil yang diungkap pada 5 Desember 2023. Dibandingkan dengan rata-rata negara-negara OECD, di mana 69% siswa mampu menyelesaikan keenam level soal, hanya 18% siswa Indonesia yang mampu melakukannya. Hasil tes PISA menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memiliki kemampuan berpikir kritis yang minim. Menurut (PISA, 2023, h.2) Indonesia masuk dalam kuadran kinerja buruk dengan ekuitas tinggi. 60% anak yang disurvei oleh Lembaga Penelitian SMERU pada tahun 2021 belum memiliki tingkat pengembangan berpikir kritis yang diperlukan, sementara 40% menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang bagus. Studi ini mencakup tiga belas provinsi di Indonesia dan mencakup anak-anak berusia empat hingga enam tahun.

Lebih lanjut, hasil tersebut menguatkan hasil penilaian awal yang dilakukan di TK ABA 06 Medan, dimana pada saat pembelajaran dengan tema profesi subtema dokter dengan metode bermain peran, terlihat bahwa anak belum mampu mengandaikan, menyampaikan alasan dan sebab akibat. Hal ini terlihat ketika guru bertanya kepada anak mengenai apa penyebab seseorang harus menemui dokter, dan sebagian besar anak menjawab dengan jawaban spontan yang dimana jawaban tersebut tidak tepat. Begitupula saat jam istirahat berlangsung alih-alih menyampaikan alasan dengan tepat, sebagian besar anak cenderung menjawab dengan jawaban asal yang spontan ketika ditanya oleh temannya tentang alasan suatu hal yang ia lakukan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022, anak usia dini harus mampu menjelaskan alasan di balik suatu pilihan, memecahkan masalah dasar secara mandiri, dan memahami hubungan antara sebab dan akibat. Selain itu, aturan ini juga memperkuat klaim (Yulianti, 2019, h.80) dimana ia menyatakan bahwa anak pada masa usia dini harusnya sudah memiliki beberapa indikator yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis, seperti observasi dasar, mengandaikan, membuat keputusan, memperkirakan penyebab, membuat kategori, menemukan kesalahan serta melakukan aktivitas eksploratif.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan hidup yang penting bagi anak-anak karena membantu mereka tumbuh dengan intelektual yang baik. Anak-anak dengan keterampilan berpikir kritis yang kuat akan lebih mudah memahami informasi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis yang rendah pada anak di Indonesia menjadi masalah yang penting dan harus segera di atasi. Masalah ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, baik secara akademis maupun non-akademis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis anak di Indonesia tentunya dipengaruhi berbagai macam faktor, Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat menjadi salah satu faktor penyebabnya. (Dari dan Ahmad, 2020, h.1470 ; Hidayat, 2018 ; Widyanti, 2018 ; Dwikurnaningsih, 2019). Model pembelajaran berperan penting dalam perkembangan pola pikir anak. Model pembelajaran bisa menjadi jembatan untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritisnya, Ini merupakan komponen penting dalam pematangan kapasitas otak.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sartono dalam (Dari dan Ahmad 2020), masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan selaras dengan isi pelajaran. Oleh karena itu, harus ada model pendidikan yang mendorong anak untuk berpikir kritis sejak usia dini. Salah satu pilihan tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis proyek, terkadang disebut pembelajaran yang berpusat pada siswa, merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada siswa. Model pembelajaran ini adalah salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 hingga kurikulum merdeka (Maulana, 2023, h.78). Kebebasan untuk bereksperimen dengan konsep merupakan komponen utama dari model pembelajaran berbasis proyek ini. Model pembelajaran ini sering dipilih oleh guru karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu: mendorong kemandirian anak, melatih aspek psikomotorik, afektif dan kognitif dengan sebanding, sekaligus memberi anak-anak kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Meningkatkan kapasitas kognitif siswa, khususnya dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah, merupakan salah satu dari sekian banyak manfaat model pembelajaran berbasis proyek, yang juga menawarkan pengalaman belajar yang luar biasa. Alasannya adalah karena model ini mendorong keterlibatan siswa dan pemecahan masalah selama proses pembelajaran. Oleh karenanya, model ini sangat direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan aspek kognitif, khususnya keterampilan berpikir kritis dan penyelesaian masalah.

Pemilihan model *project based learning* ini juga didasari pada hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang menerapkan model *project based learning* dalam pembelajaran anak usia dini untuk melihat pengaruhnya pada beberapa aspek, seperti motorik halus, kreativitas, sosial emosional hingga aspek kognitif yang meliputi keterampilan berpikir kritis pada anak. Di antara penelitian tersebut, salah satu penelitian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di RA Bina Anaprasa" (Matondang, Nirmalasari, dan Sebayang, 2024) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek memiliki dampak yang nyata pada kemampuan berpikir kritis anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh *Project Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak Kelompok B TK ABA 06 Medan”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil indentifikasi permasalahan yang tepat adalah:

1. Kemampuan berpikir kritis anak muda Indonesia masih rendah.
2. Model pembelajaran yang kurang tepat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis anak.
3. Anak belum mampu mengandaikan dan menyampaikan sebab akibat mengenai tema profesi subtema dokter
4. Anak belum mampu menyampaikan alasan sederhana dari pertanyaan teman

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti telah mempersempit ruang lingkup penelitian dengan fokus pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran *project based learning*.
2. Penelitian ini dibatasi pada materi pembelajaran dengan tema tumbuhan subtema sayuran.
3. Ruang lingkup penelitian ini secara sempit difokuskan pada kemampuan berpikir kritis, khususnya: klarifikasi dasar, membangun dukungan sederhana, membuat klarifikasi lanjutan, membuat keputusan, memperkirakan penyebab, dan membuat kategori.
4. Kelompok B kelas Mawar yang terdiri dari siswa usia 5-6 tahun di TK ABA 06 Medan merupakan satu-satunya kelompok yang diikutsertakan dalam penelitian ini.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diberikan, berikut ini adalah rumusan masalah penelitian: Apakah model *project based learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis anak kelompok B di TK ABA 06 Medan.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana model *project based learning* memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelompok B di TK ABA 06 Medan merupakan tujuan utama penelitian ini.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Dari sudut pandang teoritis, memperluas pemahaman kita tentang bagaimana model *project based learning* memengaruhi kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK ABA 06.
2. Praktis
  - a. Anak: membantu anak-anak yang berusia antara lima hingga enam tahun untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dan memberi mereka kesempatan pendidikan untuk melakukan hal itu.
  - b. Guru: Menambah informasi bagi guru terkait aktivitas baru yang dapat mendorong keterampilan berpikir kritis anak kelompok B usia 5-6 tahun serta Meningkatkan pemahaman guru tentang model *project based learning* (PjBL).